

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

SMA Negeri Bali Mandara merupakan sekolah berasrama yang didirikan oleh Pemerintah Provinsi Bali pada tahun 2011 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bali Nomor 680/03-A/HK/2011. Sekolah ini dirancang untuk menyediakan akses pendidikan yang berkualitas tinggi bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu, serta menciptakan kesempatan untuk mengembangkan potensi kepemimpinan, pemikiran kritis, dan menciptakan kesadaran bagi generasi muda akan masalah nasional dan dunia. Sistem pendidikan berasrama dan bantuan dana pendidikan penuh tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik tapi juga membangun karakter dan menanamkan nilai-nilai moralitas (Profil SMAN Bali Mandara, 2012).

Berkat kesuksesan SMAN Bali Mandara, Pemerintah Provinsi Bali kembali mendirikan sekolah berasrama, yaitu SMKN Bali Mandara pada tahun 2015 serta di replikasi oleh pihak Yayasan Mandara Sejati dengan mendirikan SMA Taruna Mandara pada tahun 2017. Arifin (2019) menyatakan bahwa kehidupan asrama (*boarding*) memang dirancang untuk mendorong tumbuhnya semangat kebersamaan, kemandirian dan penguasaan kecakapan hidup (*life-skills*) secara konkrit. Melalui kehidupan berasrama, siswa dilatih untuk membangun disiplin, memiliki rasa tanggung jawab dan kemampuan mengelola waktu, menata diri sendiri, serta mengembangkan sifat kepemimpinan dan semangat kepedulian terhadap orang lain maupun lingkungan sekitar. Siswa yang lebih dewasa dilatih

untuk ikut membina siswa yang lebih muda usia, mengatur jadwal bersama dan menyusun kegiatan akhir pekan. Susiyani (2017) mengemukakan bahwa melalui sekolah berasrama siswa mendapatkan pengetahuan lebih tentang nilai-nilai moralitas karena sistem *boarding school* memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter yang meliputi kedisiplinan, kemandirian, ketaatan atau kepatuhan pada segala aturan perilaku moral, dan tanggung jawab.

Setelah 11 tahun menerapkan sistem sekolah berasrama pada tahun pelajaran 2022/2023 SMAN Bali Mandara diubah statusnya menjadi sekolah reguler. Perubahan ini merupakan kebijakan Pemerintah Provinsi Bali sesuai juknis PPDB yang mengatur penerimaan peserta didik baru SMAN Bali Mandara mulai tahun 2022/2023 sama seperti sekolah reguler (umum) lainnya. Perubahan status sekolah ini sesungguhnya menimbulkan respons kritis dari berbagai pemangku kepentingan yang selama ini mengenal SMAN Bali Mandara sebagai sekolah berasrama yang memiliki banyak prestasi dan model pembentukan karakter yang kuat.

Penghentian sistem asrama menuai beragam kritik dari berbagai pihak karena dianggap inkonsistensi pada tujuan pendidikan nasional dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan dan berkualitas. Forum Komunikasi Peduli Pendidikan Bali pada Dialog Publik yang di laksanakan 29 Mei 2022 menghasilkan kesimpulan semestinya sistem pendidikan sekolah berasrama seperti yang diterapkan di SMAN Bali Mandara harus ditumbuhkembangkan bahkan diperbanyak bukan sebaliknya dihapus karena sudah terbukti membentuk peserta didik yang kompeten dan berkarakter. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan adanya 82 instansi baik pemerintah daerah, dinas pendidikan dan sekolah-sekolah telah berkunjung untuk studi tiru sistem pendidikan sekolah berasrama SMAN Bali

Mandara yang dirasa efektif menjadi model dalam pengembangan pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Perjalanan sekolah berasrama mengalami berbagai tantangan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Pada tahun pelajaran 2024-2025 Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali mengambil kebijakan untuk mengembalikan SMAN Bali Mandara menjadi sistem sekolah berasrama setelah sebelumnya 2 (dua) tahun berjalan dengan pola sekolah reguler. Kembalinya sekolah ini ke sistem pendidikan berasrama disambut sangat baik oleh publik dan pemerhati pendidikan. Disisi lain pola pendidikan karakter mengalami tantangan karena input karakteristik siswa yang beragam dan bercampurnya siswa berasrama dan reguler selama mengikuti pendidikan.

Hasil Survei Karakter yang tertuang pada Laporan Rapor Pendidikan SMAN Bali Mandara tahun 2024 menunjukkan rerata skor yang diperoleh sebesar 58,2, lebih kecil dibandingkan tahun 2023 dengan rerata skor 68,65 (Rapor PBD SMAN Bali Mandara tahun 2024). Hal ini menunjukkan penurunan point sebesar 10,45 rerata karakter siswa utamanya pada aspek Profil Pelajar Pancasila ketika SMAN Bali Mandara berubah status dari sistem sekolah berasrama menjadi sekolah reguler.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan menemukan perbedaan karakter dan Profil Pelajar Pancasila antara siswa reguler dengan siswa berasrama. Siswa reguler menunjukkan karakter kurang disiplin, sikap sosial yang cuek dan pelanggaran yang lebih banyak terhadap tata tertib sekolah, sebaliknya siswa berasrama menunjukkan keimanan yang baik, disiplin dan kemandirian dalam

berkegiatan serta temuan pelanggaran yang sedikit. Hal ini diperkuat dari hasil rekapitulasi jumlah pelanggaran pada bulan Juli-Agustus di SMAN Bali Mandara.

Tabel. 1.1 Rekapitulasi Pelanggaran Peserta Didik SMAN Bali Mandara
Periode : 10 Juli-10 Agustus 2024

No	Kelas	Jenis Pelanggaran			Jumlah
		Ringan	Sedang	Berat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	X	5	2	0	7
2	XI	12	7	1	20
3	XII	19	11	3	33
Total		36	20	4	60
		60%	33%	7%	100%

Sumber: Dokumen SMAN Bali Mandara (Agustus, 2024)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa reguler lebih banyak dibandingkan siswa berasrama yaitu 53 orang yang terdiri dari kelas XI sejumlah 20 orang, kelas XII sejumlah 33 orang sedangkan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa berasrama kelas X sejumlah 7 orang tidak ada pada kategori pelanggaran berat. Beberapa kasus pelanggaran siswa seperti mencontek, mencuri dan merokok merupakan kasus yang muncul ketika sekolah berubah status menjadi sekolah reguler. Hal ini menunjukkan kecenderungan sekolah berasrama lebih efektif dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Berdasarkan keterangan dari Kepala SMAN Bali Mandara menyatakan bahwa;

“Sekolah sudah berupaya optimal dalam pembentukan karakter namun untuk siswa reguler kelas XI dan XII upaya yang dilakukan akan lebih ekstra mengingat pembentukan karakter siswa reguler memiliki tantangan seperti keterbatasan waktu dan kontrol pengawasan yang terbatas saat di luar jam sekolah. Hal tersebut juga berdampak pada dimensi Profil Pelajar Pancasila siswa reguler yang sebagian besar menunjukkan hal yang kurang seperti kurang mandiri dalam belajar dan berkegiatan, semangat gotong royong dan kreativitas yang lebih rendah dibandingkan siswa kelas X yang hidup berasrama”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah berasrama memiliki kelebihan dibandingkan sekolah reguler dalam pembentukan karakter. Melalui sistem asrama sekolah dapat lebih optimal dalam memberikan bimbingan dan melakukan kontrol pengawasan yang tidak terbatas pada jam sekolah.

Hasil pendidikan yang tercermin dalam karakter siswa melalui pendidikan asrama di SMAN Bali Mandara telah banyak menghasilkan lulusan dengan karakter dan kompetensi yang kuat sehingga mampu melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi ternama baik dalam maupun luar negeri, bekerja pada perusahaan multinasional dan menjadi wirausaha muda yang kompetitif. Melihat sebaran alumni dan kontribusinya pada pembangunan di masyarakat sebagai indikator warga negara yang baik, sistem pendidikan berasrama dapat dijadikan suatu model yang dapat diterapkan pada sekolah lain.

Model pendidikan melalui sistem sekolah berasrama ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Sekolah berasrama memiliki program pendidikan yang komprehensif mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh dengan pembinaan, pengawasan yang intensif selama 24 jam penuh. Hasil observasi menunjukkan bahwa dimensi-dimensi profil pelajar pancasila lebih menonjol pada siswa berasrama dibandingkan siswa reguler.

Urgensi pendidikan karakter semakin mengemuka seiring dengan perkembangan zaman yang dibarengi dengan derasnya arus informasi dan teknologi yang telah banyak mengubah pola kehidupan masyarakat modern yang tidak sesuai dengan karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Menurut data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak

Januari sampai dengan Juli 2024 jumlah kasus kekerasan mencapai 14.218 kasus, dan 63.2% terjadi pada anak. Jumlah tersebut dapat terus meningkat, terutama jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mengungkapkan bahwa, sepanjang 2023 korban kasus perundungan ada sebanyak 16.720 anak, korban pornografi sebanyak 10.314 anak, anak yang memiliki konten pornografi sebanyak 9.721 anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat bahwa saat ini kasus *bullying* (perundungan) menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Sepanjang tahun 2023 KPAI menerima 3.800 kasus perundungan yang lebih memprihatinkan separuhnya terjadi di lembaga pendidikan. Kasus yang semakin berkembang tersebut, menandakan bahwa karakter remaja akhir-akhir ini sangat memprihatinkan, sehingga keempat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah menaruh perhatian yang sangat serius pada Pendidikan karakter. Muhammad Nuh telah menaruh perhatian pada revitalisasi pendidikan karakter (2010). Anies Baswedan telah menaruh perhatian pada penumbuhan budi pekerti (2014). Muhadjir Effendy telah menaruh perhatian pada penguatan pendidikan karakter melalui *fullday school* dan ekstrakurikuler (2016). Nadiem Makarim telah menaruh perhatian pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila (2020).

Khoirina & Akhmad, (2021) menegaskan begitu pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai upaya untuk mengatasi degradasi moral di kalangan remaja. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan yaitu sinergi pilar pendidikan antara sekolah dan keluarga dalam suatu lingkungan belajar yang efektif melalui sistem pendidikan sekolah berasrama yang memiliki kelebihan jika dibandingkan sekolah reguler. Sekolah reguler umumnya memiliki keterbatasan dalam hal

pengawasan, pembentukan disiplin dan pengaruh lingkungan yang kurang kondusif. Pada sekolah reguler siswa hanya diawasi selama jam sekolah, di luar jam tersebut pengawasan berada di tangan orang tua atau wali, yang mungkin tidak selalu efektif. Sistem disiplin di sekolah reguler sering kali tidak seketat di sekolah berasrama. Siswa memiliki lebih banyak kebebasan di rumah, yang terkadang dapat mengakibatkan kurangnya disiplin dalam mengatur waktu belajar, istirahat, dan aktivitas lainnya. Disiplin yang longgar ini bisa mempengaruhi pembentukan karakter terlebih lingkungan rumah yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan karakter yang positif pada anak.

Pendidikan yang mampu membentuk karakter anak tidak sebatas pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga pada pendidikan non formal seperti keluarga dan masyarakat. Proses pendidikan karakter hendaknya melibatkan tiga institusi pendidikan sebagai tri pusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga (Idrus, 2012). Pengembangan pendidikan karakter yang mengintegrasikan tri pusat pendidikan secara terpadu, yaitu melalui sistem pendidikan sekolah berasrama (*boarding school*). Sekolah berasrama di Indonesia muncul pada pertengahan tahun 1990 yang dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan di Indonesia yang selama ini dipandang belum memenuhi harapan ideal. *Boarding School* yang pola pendidikannya lebih komprehensif-holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang akan membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan agama (Khamdiyah, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berasrama dapat menjadi alternatif model pendidikan karakter yang memiliki beragam kelebihan jika dibandingkan sekolah reguler.

Saat ini kesadaran pentingnya peran pendidikan semakin meningkat, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya orang tua yang menginginkan anaknya masuk di sekolah unggulan. Alternatif sistem pendidikan yang semakin tinggi peminatnya adalah sistem sekolah berasrama. Vembriarto (dalam Setiawan, 2013) mengatakan bahwa sekolah berasrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding sekolah reguler. Pendidikan di sekolah berasrama terkenal memiliki standar yang ketat dalam hal pendidikan dan disiplin. Penguatan karakter umumnya menjadi prioritas utama dalam pendidikan sekolah berasrama untuk membentengi diri anak-anak terhindar dari kenakalan remaja, narkoba, tawuran pelajar, pergaulan bebas, dan lain-lain.

Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang menunjukkan identitas serta jati diri bagi setiap individu. Pengembangan karakter dalam kehidupan manusia sangat penting untuk diperhatikan karena karakter menunjuk kepada budi pekerti dan akhlak yang menentukan bagaimana setiap individu menyesuaikan dan berperilaku terhadap lingkungan di sekitarnya. Salah satu bapak pendiri bangsa. Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli” (Samani dan Hariyanto, 2012:1-2).

Pendidikan nasional berfungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3). Berdasarkan UU di atas jelas bahwa, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia yang berdasarkan pada ideologi Pancasila. Berkenaan dengan itu, sistem pendidikan harus membekali warga negaranya dengan keterampilan, nilai, pengetahuan, dan karakter untuk hidup bermasyarakat.

Telah banyak dibicarakan mengenai rendahnya pendidikan karakter di Indonesia (Suprayitno, 2020). Berbagai praktik pendidikan karakter telah diupayakan dalam penyelenggaraan pendidikan formal, namun praktik tersebut hanya mengarah pada pendidikan yang bersifat simbolik, instan, dan formalistik (Suryo, 2015). Senada dengan itu, Sukadi (2014) berpendapat bahwa pendidikan di sekolah ditengarai berkontribusi pada degradasi karakter bangsa di kalangan generasi muda dewasa ini. Pendidikan nasional yang semestinya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membangun karakter manusia Indonesia seutuhnya, malah menjadi program pendidikan yang lepas dari nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter dalam hal ini hanya dikemas sebagai mata pelajaran di sekolah tanpa adanya penerapannya secara berkelanjutan, bahkan cenderung memiliki sifat politis terhadap kekuasaan yang ada. Hasilnya, makin maraknya korupsi, tindak kekerasan (*bullying*), perilaku tidak jujur, peredaran narkoba yang semakin merajalela, tawuran antar pelajar, kasus pornografi dan konflik antar golongan serta tindakan menyimpang lainnya yang dilakukan oleh berbagai macam

lapisan masyarakat termasuk orang – orang yang berpendidikan tinggi sebagai salah satu indikator bahwa penerapan pendidikan karakter dalam proses pendidikan di Indonesia belum maksimal.

Pendidikan karakter yang telah dicanangkan sejak 2010 meskipun telah dideklarasikan sebagai gerakan nasional, ternyata belum berdampak besar bagi pengembangan pembentukan karakter dalam lembaga pendidikan. Pada periode 2019 - 2024, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim memiliki beberapa penekanan terhadap arah pendidikan nasional, yaitu ke arah pendidikan karakter dan kompetensi yang dikemas dalam kebijakan Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Kemdikbud, 2024). Kebijakan ini sebagai bagian dari upaya pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dampak dari Pandemi Covid-19 dan memperbaiki kualitas pembelajaran sebagaimana hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar (Kemdikbud, 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka mendukung Visi Pendidikan Indonesia "Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila". Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi salah satu arah kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter (Irawati et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila juga sejalan dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, yaitu mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sherly et al., 2021). Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, sangat cocok untuk dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini karena adanya nilai-nilai ke-Tuhan-an, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai standar bagi penataan eksistensi manusia (Supriyono, 2014).

Kahfi, A. (2022) berpendapat yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Alasan pentingnya Profil Pelajar Pancasila dikembangkan melalui dunia pendidikan, yaitu:

(1) Penguatan Identitas dan Nilai Kebangsaan

Profil Pelajar Pancasila mengedepankan nilai-nilai yang berakar pada Pancasila yang merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia yang mampu menjaga identitas dan jati diri bangsa Indonesia yang beragam.

(2) Pengembangan Kompetensi Abad 21

Kompetensi 4C yaitu *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Creativity* (Kreativitas), *Communication* (Komunikasi) dan *Collaboration* (Kolaborasi) sangat diperlukan di era globalisasi dan digitalisasi. Profil Pelajar Pancasila membantu siswa mengembangkan keterampilan ini, sehingga mereka siap menghadapi tantangan masa depan.

(3) Meningkatkan Toleransi dan Keberagaman

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, dan budaya. Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya menghargai dan merayakan keberagaman, serta mengembangkan sikap toleransi di kalangan siswa.

(4) Mempersiapkan Generasi yang Berkualitas

Pengembangan Pendidikan Karakter berfungsi untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis, tetapi juga memiliki kualitas pribadi yang baik, sehingga siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif dalam pembangunan negara.

Pengembangan karakter profil pelajar pancasila tersebut sejalan dengan empat (4) pilar pendidikan yang dicanangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO, baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Melalui empat pilar ini, diharapkan dapat dilakukan pengembangan siswa secara holistik, baik pada aspek intelektual, keterampilan praktis, pengembangan diri, dan kemampuan sosial, sehingga dapat diwujudkan sosok siswa yang kompeten dan berkarakter.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, sekolah dengan sistem berasrama turut serta mengambil peran dalam rangka membentuk siswa yang berkarakter. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model sekolah berasrama memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam membangun karakter siswa mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Thahir, 2016; Yaumi & Husain, 2015). Penelitian terkait efektivitas sekolah berasrama dalam pembentukan karakter telah dilakukan oleh Badrika (2019) dan Zainal Arifin (2019). Hasil penelitian tersebut berfokus pada

manajemen pendidikan karakter pada sekolah berasrama, berbeda dengan masalah yang ditemukan oleh penulis pada lokasi dan obyek penelitian ini terkait perubahan status sekolah berasrama dan upaya mewujudkan profil pelajar pancasila di SMAN Bali Mandara.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, mempertimbangkan keberhasilan SMAN Bali Mandara dalam membentuk karakter siswa dan kontribusinya dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, maka perlu dilakukan kajian akademik yang lebih dalam melalui penelitian dengan judul "Sekolah Berasrama Sebagai Model Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1.2.1 Penyelenggaraan pendidikan mengamanatkan pembentukan karakter yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Namun pada kenyataannya praktik penyelenggaraan pendidikan lebih banyak berorientasi pada pengembangan aspek akademik dan vokasional yang bersifat simbolik, instan, dan formalistik, bahkan cenderung memiliki sifat politis terhadap kekuasaan yang ada.

1.2.2 Penerapan pendidikan karakter belum maksimal yang tercermin dari semakin maraknya kasus korupsi, tindak kekerasan (*bullying*), perilaku tidak jujur, peredaran narkoba yang semakin merajalela, konflik antar golongan serta

tindakan menyimpang lainnya yang dilakukan oleh berbagai macam lapisan masyarakat termasuk di antaranya orang-orang yang berpendidikan tinggi.

1.2.3 Sekolah reguler umumnya memiliki keterbatasan dalam hal pengawasan, pembentukan disiplin dan pengaruh lingkungan yang kurang kondusif.

1.2.4 Permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah berasrama di SMAN Bali Mandara seperti perubahan sistem sekolah yang awalnya berasrama menjadi reguler yang berpengaruh pada input siswa, hasil survei pendidikan karakter dan profil pelajar pancasila.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.3.1 Bagaimana model pendidikan karakter yang dikembangkan melalui sistem sekolah berasrama di SMAN Bali Mandara?

1.3.2 Bagaimana implikasi penerapan model pendidikan karakter berbasis sekolah berasrama terhadap Profil Pelajar Pancasila di SMAN Bali Mandara?

1.3.3 Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah berasrama dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMAN Bali Mandara?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Menganalisis model pendidikan karakter yang dikembangkan melalui sistem sekolah berasrama di SMAN Bali Mandara.

1.4.2 Menganalisis implikasi penerapan model pendidikan karakter berbasis sekolah berasrama terhadap Profil Pelajar Pancasila di SMAN Bali Mandara.

1.4.3 Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi sekolah berasrama dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMAN Bali Mandara

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Menambah dan memperkaya keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya pengembangan IPS dalam ruang lingkup pendidikan karakter untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada sekolah berasrama (*boarding school*).

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Menambah dan membuka wawasan kepada masyarakat khususnya kepada para orang tua untuk memperhatikan dan menjadi rujukan pilihan dalam menyekolahkan anaknya di sekolah berasrama (*boarding school*) karena memiliki ciri khas dalam hal penanaman pendidikan karakter dibanding dengan sekolah regular lainnya
- 2) Dapat dijadikan acuan bagi pemerintah atau penyelenggara pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada sekolah berasrama (*boarding school*).

1.6 Penjelasan Istilah

Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) *Boarding School* atau sekolah berasrama adalah jenis sekolah yang para siswanya tidak hanya belajar tetapi juga tinggal dan menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dalam periode waktu tertentu.
- 2) Model Pengembangan Pendidikan Karakter merupakan acuan atau pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar untuk Pendidikan karakter.
- 3) Profil Pelajar Pancasila adalah konsep yang dikembangkan untuk membentuk pelajar Indonesia yang berkarakter, kompeten, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
- 4) Tantangan merupakan suatu situasi atau kondisi yang menggugah tekad untuk bekerja lebih giat untuk mengatasi masalah atau kesulitan yang muncul dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila.

1.7 Rencana Publikasi

Hasil penelitian ini direncanakan akan dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Nasional yang telah terakreditasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada peringkat SINTA 3.